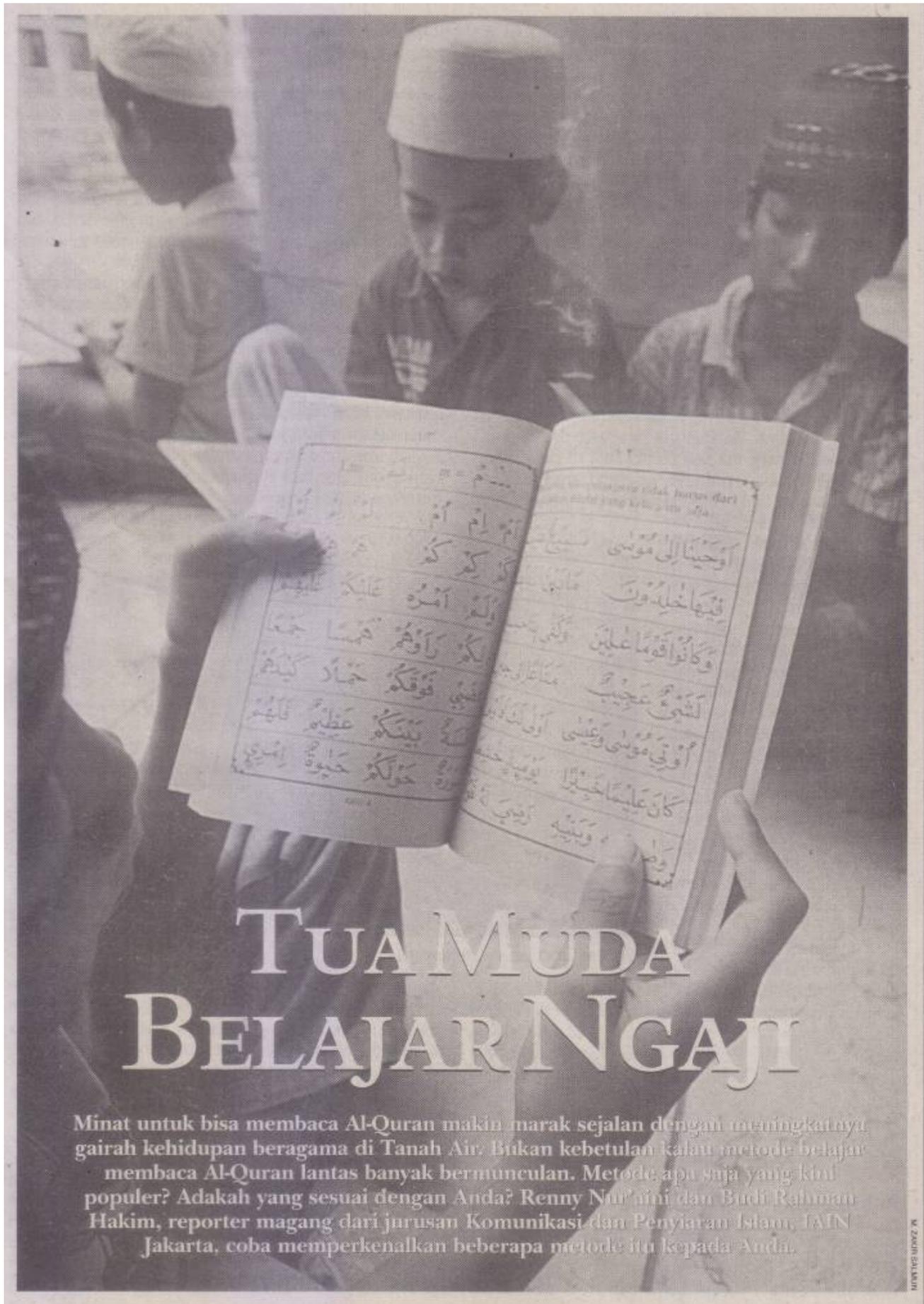


[Kliping Keagamaan \(18\): Belajar Membaca Al-Quran](#)

Ditulis oleh Bandung Mawardi pada Sabtu, 20 Juni 2020



TUA MUDA BELAJAR NGAJI

Minat untuk bisa membaca Al-Quran makin marak sejalan dengan meningkatnya gairah kehidupan beragama di Tanah Air. Bukan kebetulan kalau metode belajar membaca Al-Quran lantas banyak bermunculan. Metode apa saja yang kini populer? Adakah yang sesuai dengan Anda? Renny Nur'aini dan Budi Rahman Hakim, reporter magang dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Jakarta, coba memperkenalkan beberapa metode itu kepada Anda.

MONTYUS SUKOWA

Pada saat kelas 3 SD, penulis rajin ke masjid. Sore, belajar mengaji. Hari demi hari berganti, penulis menekuni buku berwarna hitam. Buku berjudul *Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran* susunan KH As'ad Humam. Buku berpenampilm sederhana dengan pamer tiga gundul di sampul. Penulis membawa buku dalam kresek hitam. Pergi ke masjid membawa kresek, membedakan dari peristiwa ke sekolah membawa tas. Dua tahun, penulis diajari membaca menggunakan *Iqro'*, 6 jilid. Pada kelas 5, penulis berhasil tamat jilid 6. Pihak masjid mengadakan wisuda. Pada suatu malam, puluhan bocah didandani dengan daster hitam dan toga. Mereka bergantian ke panggung, mendapat piagam dan berfoto bersama orangtua. Oh, acara terindah di masa lalu. Wisuda ditonton ratusan orang, diselingi pengajian. Bocah-bocah itu bangga telah tamat *Iqro'*, menapaki arah ke membaca Al-Quran.

Iqro' di kalangan bocah menjadi gengsi. Bocah sudah 6 SD masih *Iqro'* 3 pasti malu. Si cilik masih kelas 3 SD berhasil *Iqro'* 5 dianggap rajin dan sungguh-sungguh. Bocah-bocah sudah diwisuda semakin bergengsi di mata teman-teman masih harus menamatkan *Iqro'*. Mereka berhak turut dalam tadarus bersama bapak-bapak. Masa lalu itu berlanjut dengan mengikuti lomba-lomba untuk TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Masjid menugasi penulis mengikuti lomba pesalatan, pidato, membaca Al-Quran, dan lain-lain. Lomba tingkat kecamatan dan kabupaten, penulis berulang menang. Pulang membawa piagam dan piala. Ingat piala-piala ditaruh di masjid, penulis *mesam-mesem*, sebelum malu gara-gara saat dewasa malas pergi ke masjid. Duh!

Baca juga: Melihat Allah

Di majalah *Panji Masyarakat* edisi 7 April 1999, terbaca laporan panjang: "Tua-Muda Belajar Ngaji." Di situ, terbaca keterpilihan buku *Iqro'* dipelajari di seantero Indonesia. Kita membaca: "Dan *Iqro'* berhasil menjadi fenomena setelah pemerintah kemudian merekomendasikan metode ini untuk disebarluaskan ke seluruh Indonesia melalui jaringan Departemen Agama pada 1990." Pada masa lalu, ada sekian metode dan buku untuk mengajarkan membaca kitab suci. Kita mengingat Al Baghdadiyah, Al Barqy, Al Muyassar, Al Kamali, dan lain-lain. Sejarah memukau memang milik *Iqro'*, sebelum bermunculan metode dan buku memudahkan orang bisa membaca kitab suci. Pada masa berbeda, ada teknologi belajar. Belajar membaca tanpa guru. Bocah dibelikan buku atau kitab suci dilengkapi pensil bisa bersuara. Di pelbagai lembaga, ada kursu lancar membaca kitab suci dalam hitungan jam atau hari saja.

Kita mengingat masa lalu dengan membaca pengantar H As'ad Humam (1990) di *Iqro'*: “Sejak tahun lima puluhan, penyusun telah berkecimpung dalam pengajaran Al-Quran dengan menggunakan berbagai metode yang dalam kenyataannya ternyata belum sempurna. Atas dasar pengalaman yang cukup lama dan permintaan serta desakan dari berbagai pihak maka berkat inayah Allah, kerja keras dan bantuan berbagai pihak tersusunlah buku *Iqro'*.” Pada masa 1990-an, buku itu laris. Bocah-bocah bangga bila memiliki *Iqro'*. Sekian bocah membeli atau mendapat pinjaman dari pihak masjid.

Baca juga: Sulitnya Menerjemah Hadits Nabi

Pada masa 2000-an, *Iqro'* masih laris. Pihak penerbit, Team Tadarus AMM Kotagede, Jogjakarta, melakukan revisi. Usaha dakwah dan mengajak orang-orang bisa membaca Al Quran semakin meningkat. Eh, peningkatan juga terjadi dalam pembajakan buku. *Iqro'* menjadi santapan kaum serakah duit melalui pembajakan. Di pasar buku, *Iqro'* bajakan beredar dengan harga murah. Penerbitan *Iqro'* pada masa 2000 biasa mengikutkan pesan di sampul: “Hati-hati buku bajakan! Bisa tidak barokah.” Nah, kalimat itu tetap saja muncul dalam edisi-edisi bajakan. Ah, kita nggumun memikirkan usaha ingin bisa membaca Al-Quran dan bisnis buku bajakan tak pernah tamat.